

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam kajian teori ini peneliti mengemukakan teori tentang *Model Layanan Bimbingan Konseling Islam, Reality Therapy, dan Motivasi Belajar*. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. Model Layanan Bimbingan Konseling Islam

a. Model

Model merupakan rencana kegiatan yang akan dilakukan. Model dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu rencana, ungkapan, atau gambaran yang menggambarkan suatu objek, sistem, atau konsep yang menggambarkan suatu kegiatan,¹ juga struktur konseptual yang dikembangkan dan diterapkan di satu bidang memandu penelitian dan pemikiran di bidang lain biasanya dalam bidang yang belum terlalu berkembang. Model bimbingan konseling menurut beberapa pendapat:

- 1) William M. Proctor, mengembangkan model bimbingan dengan mengenalkan dua fungsi yaitu fungsi penyaluran dan fungsi penyesuaian menyangkut bantuan yang diberikan kepada santri.
- 2) John M. Brewer, mengembangkan ragam bimbingan seperti bimbingan belajar, bimbingan rekreasi, bimbingan kesehatan, bimbingan moral, dan bimbingan perkembangan.
- 3) Donal G.Patterson, dalam konseling yang dikenal dengan metode klinis menekankan perlunya menggunakan teknik-teknik untuk mengenali konseling dengan menggunakan tes psikologis dan studi gnostik.
- 4) Wilson Little dan Al Champman, model yang diungkapkan oleh Wilson dan Champman memanfaatkan bentuk pelayanan individual dan kelompok, mengutamakan sifat bimbingan preventif

¹ Purwadarminta, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, 346.

dan preservatif dan melayani bimbingan belajar, jabatan dan bimbingan pribadi.²

- 5) Ruth Strabf, model yang dikemukakan menekankan bentuk pelayanan individu dan kelompok dan mengutamakan komponen bimbingan pengumpulan dan wawancara konseling.

Terdapat beberapa model bimbingan yang berkembang yang dimulai dari periode awal sampai periode sekarang. Model-model tersebut yaitu :

1) Model Bimbingan Periode Awal

a) Model Parsonian.

Model ini merupakan buah pikiran atau gagasan dari Frank Parson yang berupaya menjodohkan karakteristik individu dengan syarat-syarat yang dituntut suatu pekerjaan. Teori ini menekankan tentang bantuan yang dilakukan oleh konselor terhadap individu yang akan masuk ke dunia kerja.³

b) Model Bimbingan Identik dengan Pendidikan

Model ini merupakan buah pikiran atau gagasan dari Brewer melalui bukunya "*Education as Guidance*" yang dipublikasikan pada tahun 1932. Para ahli lain yang berpendapat sama dengan Brewer adalah:

- (1) Meyer mengemukakan "*all education is not recognized*"
- (2) Hawkes menyatakan bahwa "*education is guidance and guidance is education*"
- (3) Hildreth berpendapat bahwa "tidak ada perbedaan yang berarti antara pendidikan dan bimbingan, baik dalam tujuan, metode, maupun hasil".⁴

² Syamsu Yusuf, L.N dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). 48-49

³ Syamsu Yusuf, L.N dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). 45

⁴ Syamsu Yusuf, dkk, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. 47

Bimbingan identik dengan pendidikan, karena rangkaian kegiatan-kegiatannya meliputi semua kegiatan pendidikan.

2) Model Bimbingan Periode Berikutnya

a. Bimbingan sebagai Distribusi dan Penyesuaian

Pada tahun 1930 an, Koos dan Kefauver memperkuat pendapat dari Proctor yaitu santri Sekolah Menengah Atas sangat membutuhkan bantuan dalam memilih studi. Koos dan Kefauver mengemukakan bahwa bimbingan berfungsi distribusif dan penyesuaian serta harus melaksanakan dua fungsi pokok yaitu :

- a) Distribusi. Dalam hal ini konselor berupaya untuk membantu santri dalam menyusun tujuan-tujuannya baik dari bidang pekerjaan, sosial atau lainnya serta membantu untuk menemukan peluang dalam bidang pendidikan dan pekerjaan. Hal ini bertujuan agar santri mampu memahami dirinya dan lingkungannya.
- b) Penyesuaian. Dalam hal ini konselor membantu klien agar dapat menyesuaikan diri dan memadukan pengetahuan tentang dirinya dengan lingkungan yang terkait dengan tujuan yang ingin dicapai.⁵

Bimbingan sebagai distribusi dan penyesuaian mempunyai fungsi yaitu:

- a) Membantu santri agar memperoleh tingkat efisiensi dan kepuasan yang tinggi dalam melakukan aktivitas.
- b) Membantu santri untuk membantu memilih kegiatan diluar sekolah.
- c) Membantu santri agar dapat merumuskan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai.
- d) Membantu santri untuk memperoleh informasi berupa faktor yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan perencanaan, probabilitas

⁵ Syamsu Yusuf, L.N dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. 48

keberhasilan, kegiatan yang ingin dipilih, program sekolah dan lain-lain.

b. Bimbingan sebagai Proses Klinis.

Bimbingan sebagai proses klinis diperkenalkan pertama kali oleh *M.S Viteles*, *Donald G. Paterson* dan *E.GWilliamson*. Model bimbingan sebagai suatu proses klinis menekankan kepada penggunaan tes psikologis, tes klinis dan studi gnostik analitik sehingga konselor dapat memahami kliennya secara lebih baik dan dapat menentukan masalah-masalah klien secara lebih akurat dan cepat serta memberikan treatment yang lebih cepat juga. Model ini bersifat direktif yang hasilnya sring efisien dan ekonomis.⁶

c. Bimbingan sebagai Pengambilan Keputusan

Bimbingan ini pertama kali diperkenalkan oleh Jones dan Myer. Dalam model ini, konselor memiliki tugas untuk mendorong santri untuk memahami nilai-nilai dan menyertakannya dalam mengambil keputusan dan memberika informasi tentang peluang-peluang yang bermanfaat dari setiap alternative yang dipilih. Model ini juga memiliki asumsi bahwa keragaman antar individu sangat penting, permasalahan tidak dapat diselesaikan dengan sukses tanpa bantuan orang lain yang professional/konselor.⁷

d. Bimbingan sebagai Sistem Eklektik.

Bimbingan eklektik merupakan representasi dari pendapat dan teori *Strang*, *Traxler*, *Erickson*, *Froechlich*, *Darley*, *Torme* dan lainnya. Model bimbingan eklektik memiliki beberapa assumsi dasar yaitu : individu memerlukan bantuan professional secara periodic dalam memahami dirinya dan memecahkan masalahnya, individu memiliki kemampuan untuk belajar dan membuat perencanaan, pemberian

⁶ Syamsu Yusuf, L.N dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. 51

⁷ Syamsu Yusuf, L.N dkk, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. 49

pelayanan yang berorientasi kepada teori tunggal memiliki keterbatasan dalam prosedur, teknik atau pandangan dibandingkan dengan yang bersumber dari beberapa teori.

3) Model Bimbingan Kontemporer

a. Bimbingan sebagai Konstelasi Layanan

Bimbingan bukan hanya tanggung jawab konselor tetapi tanggung jawab bersama semua anggota sekolah, konselor merupakan figur kunci yang bertanggung jawab terhadap program bimbingan dan pekerjaan konselor yang lebih utama adalah menjalin kerjasama dengan para guru. Tujuan layanan konseling akan tercapai dengan sukses apabila diintegrasikan dengan tujuan lembaga yang menjalankan bimbingan konseling.

b. Bimbingan Perkembangan

Bimbingan dan konseling yang dipandang sebagai proses perkembangan menekankan kepada upaya membantu semua peserta didik atau individu dalam semua fase perkembangannya yang menyangkut aspek-aspek disekolah seperti kejujuran, pendidikan, pribadi dan sosial.⁸ Model bimbingan pengembangan ini bersifat komprehensif meliputi semua rentang kehidupan, tidak hanya terbatas kepada aspek vokasional dan pendidikan, dan juga bersifat interpretatif.

c. Bimbingan sebagai Ilmu Pengetahuan tentang Kegiatan yang Bertujuan

Bimbingan sebagai kegiatan professional yang menggunakan suatu ilmu pengetahuan tentang kegiatan yang bertujuan dalam struktur pendidikan yang spesifik. Pada hakekat pendidikan, posisi konselor sebagai pelengkap dan bimbingannya pun tidak termasuk ke dalam pendidikan.

⁸ A. Juntika Nurihsan dkk, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. 53-54

d. Bimbingan sebagai Rekonstruksi Sosial.

Model bimbingan ini dikembangkan oleh *Edward J. Shoben* pada tahun 1962. berpendapat bahwa konselor adalah leader dalam merenkonstruksi sosial disekolah seperti pengelompokan santri. Dalam metode ini, tugas utama bimbingan adalah membantu santri dalam mengembangkan potensinya dan menemukan cara mengekspresikan diri sesuai dengan norma masyarakat.⁹ Bimbingan yang dirancang harus sistematis dan mendorong santri unruk menelaah nila-nilai dan untuk menjalani kehidupan yang teruji.

e. Bimbingan sebagai Pengembangan Pribadi.

Model bimbingan ini dikembangkan oleh *Chris D. Kehas* pada akhir tahun 1960 an. model ini merupakan tahap awal dalam membangun kerangka kerja konseling di sekolah. Dalam model bimbingan ini yang menjadi perhatian utamanya adalah perkembangan individu. *Kehas* berpendapat bahwa *teaching* dan *conseling* merupakan dua pendekatan yang berhubungan dengan santri yang bersifat komplementer dan kolaboratif yang sama-sama penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

f. Konseling Keterampilan Hidup.

Konseling keterampilan hidup merupakan suatu model yang intergratif untuk membantu klien agar mampu mengembangkan keterampilan membantu dirinya sendiri. Konseling keterampilan hidup dikatakan integratif karena mengkombinasikan atau memanfaatkan berbagai pendekatan dari para ahli dalam proses pemberian bantuannya kepada klien. Konseling keterampilan hidup dalam melaksanakan pendekatan didasarkan empat asumsi dasar yaitu banyak masalah yang dibawa kepada konselor merupakan refleksi hasil belajar klien, yang paling berpengaruh terhadap

⁹ Nurihsan dkk, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. 53-55

masalah klien adalah kelemahan klien dalam berpikir dan bertindak untuk mengatasi masalah, konselor yang efektif adalah mampu menciptakan supportive helping relationship dan melatih klien agar memiliki keterampilan berpikir dan bertindak, tujuan utama konseling adalah membantu klien agar mampu mengembangkan keterampilan berpikir dan bertindak dan dapat mengatasi masalahnya dan mencegah masalah di masa depan.

g. **Konseling Respectful.**

Model ini diperkenalkan oleh Michael D. Andrea dan Judy Daniels. Kerangka kerja konseling ini menekankan tentang perlunya konselor menyadari bahwa pengembangan psikologis baik dirinya maupun klien yang dipengaruhi oleh faktor-faktor multidimensi seperti : spiritual/ identitas religious, Etnik, Identitas Seksual, Kematangan Psikologis, Kelas Sosial Ekonomi, Tentang Kronologis, Ancaman, Sejarah Keluarga, Keunikan Karakteristik Fisik, dan Lokasi Tempat Tinggal yang dirangkum dalam nama model konseling Respectful.¹⁰ Model ini dikembangkan untuk membantu konselor agar mampu berpikir lebih holistik tentang kliennya dan mendorong para praktisi untuk mempertimbangkan kerangka kerja mereka dipengaruhi oleh berbagai faktor beragam.

h. **Konseling Religius.**

Konseling religius adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan kesadaran dan komitmen beragamnya sebagai hamba dan khalifah Allah yang bertanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan kebahagiaan hidup bersama, baik secara fisik maupun psikis baik di dunia maupun di akhirat kelak. Konseling religius memiliki

¹⁰ Syamsu Yusuf, L.N dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. 56-59

beberapa prinsip yaitu kerahasiaan, kepercayaan, kecintaan berbuat baik kepada orang lain, mengembangkan sikap, persaudaraan atau sikap damai antara sesama, memperhatikan masalah-masalah kaum muslimin, memiliki kebiasaan untuk mendengarkan yang baik, memahami budaya orang lain, adanya kerjasama antara ulama dan konselor, memiliki kesadaran hukum, bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai model utama dalam kehidupan. Konseling Religius juga memiliki tujuan yaitu memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai hamba Allah, memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya di dunia sebagai khalifah, memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri secara sehat, memiliki kebiasaan yang sehat dalam cara makan, tidur dan menggunakan waktu luang, bagi yang sudah berkeluarga sebaiknya menciptakan iklim kehidupan keluarga yang fungsional, memiliki komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama sebaik-baiknya, memiliki sikap dan kebiasaan belajar atau bekerja yang positif, memahami masalah dan menghadapi secara wajar, tabah dan sabar, memahami faktor yang menyebabkan timbulnya masalah atau stress, mampu mengubah persepsi atau motivasi, mampu mengambil hikmah dari musibah yang lami, dan mampu mengontrol emosi dan berusaha meredamnya dengan introspeksi diri.¹¹

Model bimbingan dan konseling juga merupakan upaya untuk membantu peserta didik dalam rangka mengembangkan diri, baik pribadi, sosial, belajar serta karier. Dalam model bimbingan konseling hal yang tidak terpisahkan adalah pelayanan bimbingan konseling yang bisa

¹¹ Syamsu Yusuf dkk, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. 63-76

dilakukan secara perorangan atau kelompok serta klasikal.

b. **Layanan**

Layanan berasal dari kata “layan yang kata kerjanya adalah melayani yang artinya membantu menyiapkan (mengurus) apaapa yang diperlukan seseorang, meladeni, menerima (menyambut) ajakan (tantangan, serangan) dan cara meladeni.¹² secara etimologi layanan yaitu usaha melayani kebutuhan orang yang membutuhkan.¹³ Sedangkan melayani yaitu membantu menyiapkan apa yang diperlukan orang tersebut. Pengertian pelayanan dan melayani menurut Purwadarminta yaitu menyekan segala apa yang di butuhkan orang lain.¹⁴ Adapun pelayanan yang dapat terjadi antara lain: Pelayanan antara seorang dengan seorang, pelayanan antara seorang dengan kelompok, Pelayanan antara kelompok dengan kelompok.

Layanan dalam bimbingan konseling terdapat tujuh segi layanan ntaranya adalah:

- a. Layanan orientasi, adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan santri baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Layanan ini ditujukan kepada santri baru atau santri pindahan untuk memahami situasi sekolah dan lingkungan sekolah baru. Hasil yang diharapkan dari layanan orientasi ialah dipermudahnya penyesuaian diri santri terhadap kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan kegiatan lain yang mendukung keberhasilan santri.
- b. Layanan informasi, dimaksudkan untuk membantu santri mendapatkan informasi yang diperlukan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik. Tujuan adanya layanan informasi untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Cet. IV, 646.

¹³ Dahlan, Alwi, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka). 383

¹⁴ Purwadarminta, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, 245

dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan, dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota dan masyarakat. Pemberian informasi dapat dilakukan dengan pendekatan kelompok dan pendekatan individual melalui ceramah, selebaran, wawancara, majalah dinding.¹⁵

- c. Layanan pembelajaran, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Layanan ini dapat diberikan secara individu. Tujuan dari layanan pembelajaran dimaksudkan untuk memungkinkan santri memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya.¹⁶
- d. Layanan penempatan dan penyaluran, ditujukan untuk membantu santri dalam memperoleh kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai, serta merencanakan pilihan jurusan di perguruan tinggi atau, lapangan kerja yang sesuai dengan motivasi dan bakat serta kepriban santri.
- e. Layanan konseling perorangan, ditujukan untuk membantu santri secara individu, khususnya mereka yang mengalami masalah, misalnya problem dengan orang tua atau teman. Layanan rahkan untuk memecahkan masalah dan tidak untuk menyalahkan santri.¹⁷
- f. Layanan konseling kelompok, layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika

¹⁵ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: Rajawali, 1985), 149

¹⁶ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2001), 85

¹⁷ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, 86

kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu terutama dari guru pembimbing serta bersama-sama membahas topik tertentu.

- g. Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan yang laminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas adalah masalah pribadi yang lami oleh masing-masing anggota kelompok.¹⁸

2. *Bimbingan Konseling Islam*

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “*guidance*” dari akar kata “*guide*” berarti: (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelolah (*to manage*), dan (4) menyetir (*to steer*).¹⁹ Sedangkan secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu “*counselium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang bearti “menyerahkan” atau menyampaikan. Konseling adalah metode dari bimbingan.²⁰

Bimbingan konseling berasal dari dua kata, yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer dan Stone mengemukakan bahwa *guidance* berasal kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or sterr*, artinya: menunjukkan,

¹⁸ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2001), 82-89.

¹⁹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 5.

²⁰ Priyitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 99.

mengarahkan, menentukan, mengatur atau mengemudikan.²¹

Bimbingan Konseling adalah dukungan dari pria atau wanita yang berkepribadian tepat dan terlatih, di mana orang-orang dari segala usia mengatur aktivitas hidup mereka, mengembangkan pandangan hidup mereka, membuat keputusan sendiri, dan diri mereka sendiri.²²

Supriadi menyatakan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang di berikan oleh konselor kepada konseli agar konseli dapat memahami dirinya, menyesuaikan dirinya, beradaptasi, memecahkan masalah yang dihadapi, dan mencari nasihat dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan mereka yang mencari nasihat untuk mengembangkan potensinya.²³

Konseling merupakan salah satu teknik bimbingan konseling, tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci. Konseling dapat membawa perubahan mendasar, perubahan sikap. Sikap mendasari tindakan, pikiran, keyakinan dan emosi.²⁴ Konseling adalah dukungan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah hidup melalui percakapan, dengan cara yang sesuai dengan situasi individu, untuk mencapai kesejahteraan hidup.²⁵

Steffle dan Grant beropini bahwa konseling terdapat empat hal yaitu konseling menjadi proses dimana buat membantu konseli yg mempunyai kasus supaya bisa melakukan proses konseli menggunakan beberapa pertemuan secara berkelanjutan, konseling

²¹ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: CV Pustaka Setia,2010), 13.

²² Priyitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 99.

²³ Mukhlisah, *Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 5.

²⁴ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,2016), 2

²⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling Studi & Karier* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 8

merupakan membantu konselor, & mencapai tujuan hidup.²⁶

Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya.²⁷ Allah

SWT berfirman di dalam surat Al-‘Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.”²⁸

Secara definitif, menurut Ainur Rahim Fakie, bimbingan konseling Islam tidak diragukan lagi adalah proses membantu orang hidup sesuai dengan perintah dan petunjuk Tuhan sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di masa depan.²⁹ Dengan bimbingan konseling Islam nantinya konselor berusaha mengeksplorasi semua permasalahan konseli.

Pengertian konseling yang dikemukakan oleh para ahli saling melengkapi, dan pengertian konseling merupakan salah satu teknik dan layanan konseling,

²⁶ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), 9-11.

²⁷ Samsul Munir, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 23

²⁸ Al Mujawwad, *Mushaf Tadjwid dan Terjemah* (Solo: UD Fatwa, 2015), 601.

²⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1983), 4

tetapi teknik dan layanan ini bersifat fleksibel, luwes dan menyeluruh, sehingga sangat istimewa. Dari pengertian di atas, Bimbingan dan Konseling Islam memberikan dukungan yang berkesinambungan dan sistematis kepada setiap individu untuk mengembangkan potensi atau kualitas agama secara optimal melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, harmoni dan sesuai dengan persyaratan Al-Qur'an dan hadits.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan dari bimbingan konseling Islam adalah untuk mencoba mencegah orang dari menghadapi atau menghadapi masalah. Dengan kata lain, untuk membantu individu mencegah terjadinya masalah bagi dirinya sendiri, tujuan pastoral Islam adalah menjadikan individu menyadari dirinya sebagai manusia yang sempurna, yaitu kemanusiaan, dan bahagia di dunia adalah untuk membantu mencapai dan kebahagiaan dunia akhirat. Dan jadilah orang yang taat.³⁰ Allah SWT berfirman di dalam surat Al- Baqarah Ayat 201:

وَمَنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya :*“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".*³¹

Berikut ini adalah beberapa tujuan bimbingan konseling Islam secara umum dan khusus:

1) Tujuan Umum

Tujuan dari bimbingan dan konseling Islam secara umum adalah untuk memberikan kesempatan untuk mengubah perilaku mereka yang mencari

³⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 36.

³¹ Al Mujawwad, *Mushaf Tadjwid dan Terjemah* (Solo: UD Fatwa, 2015), 31.

nasihat, meningkatkan keterampilan mereka dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi, meningkatkan pengambilan keputusan mereka, dan kemun apa. Ini tentang membuat keputusan atau memperbaiki. Menyekan fasilitas untuk mengembangkan keterampilan mereka yang mencari nasihat.³²

Juga bukan lain tujuan umum dari konseling Islam untuk membantu orang mengenali sifat mereka, menggunakan aturan dan petunjuk Tuhan, dan menghargainya. Berusaha menyelesaikan masalah dengan memahaminya dan mengikuti ajaran dan perintah Allah dan Rasul untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Dan raihlah kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.³³

2) Tujuan Khusus

Menurut Aunur Rahim Rafiq, konseling Islami Tujuan khusus dari konseling adalah untuk membantu individu bukan menghadapi masalah, tetapi untuk mengatasi masalah yang dihadapinya dan untuk mempertahankan situasi dan kondisi, membantu individu dengan membantunya mengembangkan hal-hal yang baik. atau baik akan menjadi lebih baik atau lebih buruk sehingga tidak menghalangi Anda atau orang lain.³⁴

c. Landasan Bimbingan Konseling Islam

Landasan yang di gunkan oleh bimbingan konseling Islam adalah Al Qur'an dan Al Hadist yaitu dimana sumber dari segala sumber.

i. Al Qur'an

Menurut As-sabuni Al Qur'an adalah kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul Terakhir melalui malaikat jibril yang

³² Atika Diana Ariana, *Psikologi Konseli Perkembangan dan Penerapan konseling dalam Psikologi* (Surabaya: Airlangga University Press, 2016), 18-19.

³³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jogjakarta: UII Pres Yogyakarta, 2001), 62-63.

³⁴ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jogjakarta: UII Pres Yogyakarta, 2001), 37

tertulis dalam mushaf dan sampai kepada kita dengan jalan tawatur (mutawir), membacanya merupakan ibadah yang wai dengan surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan suat an-Nas.³⁵ Dimana Al Qur'an memiliki karakteristik yaitu sebagai kalam Allah SWT, termasuk mukjizat Nabi Muhammad SAW yang diturunkan kepada Muhammad SAW oleh malaikat Jibril, maka ditulis dalam format naskah yang diriwayatkan oleh Muhammad dan membacanya bernilai ibadah dengan awal suroh Al-Fatihah dan khiri dengan suroh An-Nas.

ii. Al Hadist

Kata "hadist" atau *al-hadist* menurut bahasa *al-jadid* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *al-qidim* (sesuatu yang lama), kata hadist juga berarti *al-khabar* (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Kata jamaknya ialah *al-ahadis*.³⁶ Secara termilogis, ahli hadits dan ahli ushul berbeda dalam mengkomunikasikan pemahamannya tentang hadits. Ada perbedaan definisi di kalangan ulama hadis bahwa hadis adalah segala perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW.

d. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

1) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu membantu konseling agar memiliki pemahaman terhadap potensi dirinya dan lingkungannya. Berdasarkan pemahaman ini, konseling diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

³⁵ Tim Reviewer MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, Studi Al Qur'an (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), 8.

³⁶ Tim MKD Reviewer UIN Sunan Ampel Surabaya, Studi Hadist (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), 3.

2) Fungsi Preventif

Fungsi preventif yaitu fungsi yang berkaitan dengan konselor untuk senantiasa menantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya mencegahnya, supaya tidak terjadi pada konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.

3) Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan yaitu yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi konseli dan memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor secara sinergi merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas perkembangannya.³⁷

4) Fungsi Penyembuhan

Fungsi penyembuhan bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.

5) Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian dalam bimbingan konseling Islam adalah dapat membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

6) Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan ini adalah untuk membantu konseli sehingga dapat melakukan perbaikan dalam kekeliruan dalam berpikir, berprasangka dan

³⁷ Farid Hasyim dan Mulyono, Bimbingan Konseling Religius (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 60-61

bertindak. Agar konseli memiliki pola berpikir yang sehat dan rasional, memiliki perasaan yang tepat untuk mengantarkan mereka kepada kehendak yang produktif dan normatif.

7) Fungsi Fasilitasi

Bimbingan konseling Islam akan tercapai dengan salah satu fungsinya yaitu fungsi fasilitasi fungsi yang memberi kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.³⁸

8) Fungsi Pemeliharaan dan pengembangan (*Development and Preservative*)

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseli atau kelompok konseli untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik agar tetap menjadi baik agar dapat memecahkan masalah yang di hadapinya.³⁹

9) Fungsi Advokasi

Fungsi bimbingan konseling yang terakhir adalah fungsi advokasi yaitu fungsi konseling bertujuan untuk menghasilkan kondisi pembelaan dalam berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak kepentingan pendidikan yang lami oleh konseli.⁴⁰

e. Unsur-Unsur Bimbingan Konseling Islam

Agar terjadinya keselarasan dalam proses bimbingan konseling Islam, berikut ini adalah beberapa unsur dari bimbingan konseling Islam:

³⁸ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Islam* (Jakarta Rajarafindo Persada, 2016), 18-20

³⁹ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 72.

⁴⁰ Hartono & Boy Soedarmadji, *Psikologi Konsleing Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana Media Group, 2012), 37.

1) Konselor

Konselor adalah seseorang yang membantu para konseli dalam proses konseling Islam. Dalam melakukan proses konseling, konselor harus mampu menciptakan suasana yang memungkinkan selama proses konseling.⁴¹

Menurut Cavanagh, konselor memiliki beberapa karakteristik. Harga diri yang besar, kemampuan, kesehatan, kesejahteraan psikologis, kejujuran, kekuatan, kehangatan, kredibilitas, kesabaran, daya tanggap, kepekaan, dan pengakuan konseling secara keseluruhan. Berikut adalah Syarat menjadi konselor islami yaitu:

- 1) Percaya dan bertakwa kepada Allah SWT
- 2) Berkepribadian baik, jujur, tanggung jawab, sabar, kreatif dan baik hati.
- 3) Memiliki keterampilan, kemampuan, keahlian (ahli) dan berpikiran terbuka di bidang konseling.⁴²

2) Konseli

Konseli dalam istilah bahasa inggris disebut *client* adalah merupakan orang yang menggunakan layanan konseling. Oleh karena itu, pencari nasihat dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang atau orang yang memiliki masalah dan membutuhkan bantuan nasihat untuk menghadapi, memahami, dan memecahkan masalah. Mereka yang mencari nasihat harus terbuka, dapat dipercaya, jujur, dan bertanggung jawab.⁴³

3) Masalah

Masalah adalah situasi yang tidak menyenangkan yang tidak diinginkan oleh siapa pun, yang membuat perbedaan antara keinginan dan

⁴¹ Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 22.

⁴² Syamsu Yusuf dan Juntika Nurhisana, Landasan Bimbingan dan Konseling (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 80.

⁴³ Hartono & Boy Soedarmadji, Psikologi Konseling Edisi Revisi (Jakarta: Kencana Predanada Group, 2012), 76.

kenyataan. Menurut Parilo, masalah ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan dapat menyebabkan kerusakan fisik dan mental.⁴⁴

f. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling Islam

Priyitno menyatakan bahwa kebijakan layanan bimbingan dan konseling mencakup empat kelompok: kebijakan terkait tujuan layanan, kebijakan terkait pencari layanan, kebijakan terkait program layanan, dan kebijakan terkait tujuan dan implementasi layanan.⁴⁵ Berikut adalah beberapa prinsip-prinsip bimbingan konseling Islam:

a. Bimbingan diperuntukkan bagi semua individu (*guidance is for all individuals*)

Asas ini berarti bahwa setiap orang, baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa, yang tidak mempunyai masalah atau masalah, baik laki-laki maupun perempuan, akan mendapat bimbingan. Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan dalam pedoman adalah profilaksis dan perkembangan daripada kuratif.

b. Bimbingan bersifat individualisasi

Setiap individu bersifat unik (berbeda satu sama lain) dan melalui bimbingan, individu dibantu untuk memaksiamalkan keunikannya tersebut agar dapat mengeksplorasikan apa yang ada di dalam dirinya.

c. Bimbingan menekankan hal yang positif

Selama ini, bimbingan sering dipandang sebagai sarana untuk menahan aspirasi, tetapi pada kenyataannya kepemimpinan adalah proses yang mendukung yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri.

⁴⁴ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Sosial Edisi Revisi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), 53.

⁴⁵ Priyitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 218.

d. Bimbingan merupakan usaha bersama

Bimbingan bukan hanya tugas konselor tapi juga tugas guru dan kepala sekolah, jika dalam layanan bimbingan di sekolah, tetapi secara umum, tidak hanya konselor tetapi juga klien dan pemangku kepentingan lainnya membuat keputusan dan mengambil keputusan. Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan Bimbingan rahkan untuk membantu klien agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan, memberikan informasi dan nasihat kepada mereka yang mencari nasihat, yang kesemuanya sangat penting untuk pengambilan keputusan.

Kehidupan seorang konselor ditentukan oleh tujuannya, dan kepemimpinan memudahkan konselor untuk mempertimbangkan, menyesuaikan, dan menyelesaikan tujuan dengan membuat keputusan yang tepat.

e. Bimbingan berlangsung dalam berbagai setting (adegan) kehidupan

Pemberian layanan konseling tidak hanya diberikan oleh sekolah, tetapi juga oleh keluarga, dunia usaha, industri, lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat pada umumnya.⁴⁶

g. Asas-Asas Bimbingan Konseling Islam

Berikut adalah asas-asas yang terdapat pada bimbingan Konseling Islam:

1) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Bimbingan dan konseling Islam memiliki memiliki tujuan akhir yaitu membantu para pengejar mencapai kesejahteraan hidup yang selalu diinginkan oleh seluruh umat Islam. Kebahagiaan akhirat tercapai ketika semua orang mengingat Allah dalam kehidupan sekuler mereka. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

⁴⁶ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Rama Rosdikarya, 2008), 17-18.

2) Asas Fitrah

Bimbingan konseling Islam memberikan bantuan kepada konseli untuk untuk mengenali, memahami, dan mengevaluasi kodratnya sehingga semua gerakan dan perilaku sesuai dengan kodratnya.

3) Asas “*Lillahi ta’ala*”

Bimbingan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Hasil dari prinsip ini adalah konsultan menjalankan misinya dengan itikad baik, tanpa pamrih dan sukarela. Semua pihak merasa mengabdikan kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai hamba Allah. Berikut adalah surat Al An’am Ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya : *Katakanlah: “Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”*.⁴⁷

4) Asas Bimbingan Seumur Hidup

Kehidupan manusia tidak sempurna dan selalu bahagia. Orang dapat menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup dan membutuhkan bimbingan konseling Islam diperlukan hingga seumur hidup.

5) Asas Kesatuan Jasmani Rohani

Bimbingan konseling Islam memperlakukan mereka yang mencari konseling sebagai makhluk fisik dan spiritual, bukan hanya makhluk biologis. Membantu orang menyeimbangkan pikiran dan tubuh mereka.

6) Asas Keseimbangan Rohaniah

Bimbingan dan konseling Islam mengakui keadaan fitrah manusia berdasarkan Firman Allah dan hadits Nabi, dengan tujuan membantu

⁴⁷ Al Mujawwad, Mushaf Tadjwid dan Terjemah (Solo: UD Fatwa, 2015), 150.

keseimbangan para pencari petunjuk dari perspektif spiritual.

7) Asas Kemajuan Individu

Bimbingan dan konseling Islami memandang seseorang individu merupakan suatu maju (eksistensi) tersendiri. Individu memiliki hak, berbeda dengan orang lain, dan memiliki kemandirian pribadi sebagai akibat dari kemampuan dasar hak dan potensi spiritualnya.

8) Asas Sosialitas Manusia

Dalam bimbingan konseling Islam, sosialitas manusia kudu dengan mempertimbangkan hak-hak individu. Hak untuk berserikat, cinta, keamanan, rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain, atribusi dan atribusi adalah semua aspek yang dipertimbangkan dalam bidang bimbingan dan konseling Islam, dan mereka adalah kualitas manusia yang esensial.

9) Asas Kekhalifahan Manusia

Sebagai khilafah, manusia perlu menjaga keseimbangan ekosistem. Karena masalah kehidupan seringkali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem yang diciptakan oleh manusia.

10) Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keserasian, keseimbangan dan keserasian dalam setiap aspeknya. Dengan kata lain, Islam menuntut manusia untuk “adil” terhadap haknya sendiri, hak orang lain, “hak” alam semesta, dan hak Tuhan.

11) Asas pembinaan Akhlaqul Karimah

Manusia menurut pandangan Islam, memiliki kualitas yang baik. Sifat-sifat baik adalah sifat-sifat yang dikembangkan melalui pengajaran dan konseling Islami yang membantu mereka yang berada di bawah bimbingan memelihara, mengembangkan dan melengkapi sifat-sifat baik tersebut.

12) Asas Kasih ng

Manusia membutuhkan cinta dari orang lain karena cinta ini dapat mengatasi dan menekan

banyak hal. Instruksi dan instruksi Islam didasarkan pada cinta dan kasih ng. Karena dengan perasaan ini, bimbingan konseling Islam akan berhasil.

13) Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam prinsip ini, konselor dan konseli memiliki skala yang sama saling menghormati dan menghargai. Satu-satunya perbedaan adalah fungsinya. Karena manusia memiliki kedudukan yang sama di mata Tuhan sebagai makhluknya.

14) Asas Musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam didasarkan pada prinsip-prinsip konseling. Artinya, ada log yang baik antara konselor, mereka tidak memberikan instruksi apapun, dan tidak ada keinginan untuk merasa tertekan atau tertekan.

15) Asas Keahlian

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dalam metode dan keterampilan bimbingan dan konseling, serta bidang-bidang masalah bimbingan dan konseling.⁴⁸

h. Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Islam

Untuk menemukan masalah yang dihadapi konseli yang mencari nasihat, ada beberapa langkah yang dapat membantu konseli yang mencari nasihat memecahkan masalah. Tata cara bimbingan dan konseling Islam adalah sebagai berikut.

1) Langkah Identifikasi Kasus

Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengidentifikasi masalah dan gejala yang lami serta mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder. Pada langkah ini, konsultan mencatat kasus mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu.

2) Langkah gnosa

gnosis adalah upaya konsultan untuk mengidentifikasi latar belakang masalah atau faktor

⁴⁸ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jogyakarta: UII Pres Yogyakarta, 2001), 22-35.

penyebab masalah kepada konsultan. Pada langkah ini, konsultan yang melakukan studi kasus dan mengumpulkan data menggunakan berbagai teknik pengumpulan data mengidentifikasi masalah dan latar belakangnya.

3) Langkah Prognosa

Setelah mengidentifikasi penyebab masalah, jenis apa yang akan digunakan langkah ini untuk menyelesaikan kasus yang dihadapi dan diterapkan oleh konselor untuk menunjukkan kasus yang ditentukan berdasarkan langkah gnostik. Tentukan apakah dukungan atau penyelesaian yang paling tepat.⁴⁹

4) Langkah Konseling (Terapi)

Setelah mengidentifikasi jenis atau prosedur bantuan, langkah selanjutnya adalah memberikan jenis bantuan yang diidentifikasi paling tepat dengan menggunakan teknik atau perawatan konseling yang sesuai dengan masalah yang dihadapi konseli.

5) Langkah Evaluasi dan *Follow Up*

Langkah evaluasi atau *follow up* merupakan langkah konseling terakhir dan bertujuan untuk menilai atau menentukan seberapa baik langkah pengobatan yang dimulai telah mencapai hasil. Apakah konseli mencari nasihat dan mendapatkan bantuan, atau apakah konseli menerima hasil bimbingan. Tanpa adanya langkah tindak lanjut atau *follow up* dapat dilihat dari perkembangannya dari waktu ke waktu.⁵⁰

⁴⁹ Thohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 304.

⁵⁰ Djumhur dan Moh Surya, Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Bandung: CV ilmu, 1975), 104-106.

3. Model Layanan Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Model Layanan Bimbingan Konseling Islam

Model layanan konseling Islam adalah suatu rencana dukungan yang diberikan kepada seorang individu dalam suatu kegiatan yang terorganisir secara sistematis untuk individu atau kelompok, dipandu untuk beradaptasi dengan berbagai jenis masalah yang muncul.⁵¹ Dukungan terus menerus dan sistematis untuk individu atau kelompok konseli yang mengalami kesulitan atau masalah. Tidak hanya membantu konseli mengubah pola hidup yang salah menjadi pola hidup yang benar, tetapi juga membantu konseli mengubah pola hidup negatif menjadi pola hidup positif. Biarkan klien mengarahkan hidupnya sesuai dengan tujuannya. Tugas seorang konselor atau penasehat adalah memberikan orientasi.

b. Prinsip Model Layanan Bimbingan Konseling Islam

Beberapa prinsip dasar yang nggap menjadi landasan dan landasan pelayanan konseling. Prinsip ini berasal dari konsep filosofis manusia. Ini membentuk dasar dukungan dan orientasi untuk sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Prinsip-prinsip itu sebagai berikut:⁵²

- 1) *Bimbingan diperuntukkan bagi semua santri*, Bimbingan yang diberikan kepada semua, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah.
- 2) *Bimbingan bersifat individuasi*, Membantu seseorang untuk memaksimalkan perkembangannya.
- 3) *Bimbingan menengkankan hal yang positif*, seorang pembimbing harus mampu mengendalikan pandangan seseorang santri yang negative menjadi pandangan yang positif.
- 4) *Bimbingan merupakan usaha bersama*, bimbingan bukan hanya tanggung jawab Konselor saja tetapi juga tanggung jawab guru, dan keluarga.

⁵¹ Ahmad Mubarak, Al-irsyad Nafs, *Konseling Agama Teori dan Kasus* (Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru,2002), 4-5.

⁵² Syamsu Yusuf L.N, *Program Bimbingan & Konseling di Sekolah* (Bandung : Rizqi Pess, 2009), 61

5) *Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan.* Bimbingan rahkan untuk membantu santri agar dapat melakukan dan mengambil keputusan. Keputusan yang tepat sangatlah penting untuk menyempurnakan tujuan yang diharapkan. Seperti pendapat Jones bahwa kemampuan untuk membuat pilihan secara tepat bukanlah kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan.

6) *Bimbingan berlangsung dalam setting (adegan) kehidupan.* Bimbingan yang diberikan tidak hanya berlangsung hanya disekolah saja tetapi juga dilingkungan keluarga, perusahaan/industry, lembaga-lembaga dan masyarakat pada umumnya.⁵³

c. Asas Model Layanan Bimbingan Konseling Islam

Asas yang dimaksudkan sebagai kaidah, ketentuan yang diterapkan serta dijadikan landasan dan pedoman penyelenggaraan bimbingan konseling islam, yakni:

- 1) *Asas Tauhid*, seorang konselor harus dapat membantu konseli membangkitkan “keyakinan” potensial konseli dan harus dihindarkan dari arah kemusyrikan.
- 2) *Asas Penyerahan Diri*, ketaatan dan kepercayaan kepada Allah. Dalam memberikan layanan konseling, konselor harus menyadari bahwa tidak hanya melakukan yang terbaik dengan doa, tetapi hasilnya harus diserahkan sepenuhnya kepada Allah SWT.
- 3) *Asas Syukur*, asas ini dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling Islam hendaknya diingat bahwa kesuksesan usaha adalah atas pertolongan dan seizing Allah.
- 4) *Asas Sabar*, seorang pembimbing dan Konseling harus sabar dalam menghadapi permasalahan kepada santri, dan menunggu hasilnya sesuai izin Allah.
- 5) *Asas Hidayah Allah*, Artinya kesuksesan konselor dalam memberikan bimbingan kepada

⁵³ Syamsu Yusuf L.N, *Program Bimbingan & Konseling di Sekolah.* 62-63.

klien pada dasarnya tidak sepenuhnya hasil upaya konselor maupun klien, tetapi semuanya tergantung pada hidayah Allah.

- 6) *Asas Dzikirullah*, asas ini yang artinya bahwa dzikir guna memelihara hasil bimbingan agar lebih istiqomah, seyogyanya konseli banyak mengingat Allah baik dalam hati, maupun dalam bentuk ucapan dan perbuatan.⁵⁴

4. Reality Therapy

a. Sejarah Terapi Realitas

Pendekatan realitas dikembangkan oleh William Glasser, seorang psikologi dari California dilahirkan pada tahun 1925. William Glasser merupakan lulusan dari *the Case Institute of Technology* sebagai insinyur Kimia pada tahun 1944 di usia 19 tahun, kemudian ia mengambil master di bidang Psikologi Klinis pada usia 23 tahun di universitas yang sama. Pada tahun 1956 Glasser menjadi kepala bagian psikiatri di *the Ventura School of Grills* yang merupakan institusi untuk menangani kenakalan remaja perempuan. Pada saat itu Glasser mengembangkan konsep realitas. Buku pertamanya yaitu *Mental Health or Mental illness* pada tahun 1961.⁵⁵

Teori yang dikembangkan dengan Glasser ini sangat berkembang cepat memperoleh popularitas di kalangan konselor untuk berbagai kasus. Dalam pendekatan ini, konselor bertindak aktif, direktif, dan didaktik. Dalam konteks ini, konselor berperan sebagai guru dan sebagai model bagi konseli. Di samping itu, juga membuat kontrak dengan konseli untuk mengubah perilakunya. Ciri yang sangat khas dari pendekatan ini adalah tidak terpaku pada kejan-kejan di masa lalu, tetapi lebih mendorong konseli untuk menghadapi realitas. Akan tetapi, lebih menekankan pada perubahan tingkah laku

⁵⁴ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*, (Semarang : CV Cipta Prima Nusantara, 2007), 22-23.

⁵⁵ Singgih Gunarsa, *Konseling Psikoterapi* (Jakarta: Penerbit Libri, 2011), 240-241.

yang lebih bertanggungjawab dengan merencanakan dan melakukan tindakan-tindakan tersebut.⁵⁶

b. Pengertian Terapi Realitas

Terapi realitas lebih menekankan masa kini, maka dalam memberikan bantuan tidak perlu melacak sejauh mana masa lalu yang laminya, sehingga yang paling penting adalah bagaimana klien dapat memperoleh kesuksesan pada masa yang akan datang.⁵⁷

Terapi Realitas merupakan suatu bentuk hubungan pertolongan yang praktis, relatif sederhana dan bentuk bantuan langsung kepada konseli, yang dapat dilakukan oleh guru atau konselor di sekolah dalam rangka mengembangkan dan membina kepriban/kesehatan mental konseli secara sukses, dengan cara memberi tanggung jawab kepada konseli yang bersangkutan.⁵⁸

Terapi Realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental. Terapi realitas adalah suatu bentuk modifikasi tingkah laku karena dalam penerapan-penerapan institusionalnya, merupakan tipe pengondisian operan yang tidak ketat. Penyebab Glasser meraih popularitas dikarenakan keberhasilannya dalam menterjemahkan beberapa konsep modifikasi tingkah laku ke dalam model yang relatif sederhana. Sedangkan menurut Paul D. Meier, terapi realitas yang diperkenalkan oleh William Glasser memusatkan perhatiannya terhadap kelakuan yang bertanggung jawab.⁵⁹

Terapi realitas memberikan penjelasan komprehensif tentang perilaku manusia serta metodologi untuk mengatasi perubahan kondisi manusia.⁶⁰ Dapat di

⁵⁶ Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2011), 235.

⁵⁷ Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2011), 239.

⁵⁸ Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : PT Eresco, 1997), 269.

⁵⁹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2013), 263-264.

⁶⁰ David Capuzzi & Douglas R. Gross, *Counseling and Psychotherapy: Theories and Interventions* (Columbus: Merrill Prentice Hall, 2003), 256.

jelasan bahwa terapi realitas bertujuan membantu individu untuk mencapai otonomi, dengan identitas berhasil sebagai tujuan khususnya. Konselor dalam prosedur konseling berusaha membantu klien menemukan pemenuhan kebutuhan dasarnya dengan *right*, *responsibility* dan *reality*. Dalam hal ini klien belajar ketrampilan umum, ketrampilan kognitif/intelektual, dan ketrampilan menghadapi masalah kehidupannya. Pengalaman klien yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu adalah pengalaman memusatkan pada tingkah laku, membuat rencana, mengevaluasi tingkah laku sendiri, belajar kecanduan positif (*positive addiction*) sebagai puncak pengalaman.

c. Pandangan Manusia Menurut Terapi Realitas

Menurut William Glesser setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis yang secara konstan hadir sepanjang rentang kehidupan dan harus terpenuhi. Ketika seorang individu memiliki masalah, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor terhambatnya seseorang dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya. Mengacu pada teori hirarki yang dikemukakan oleh Maslow, Glesser mendasari pandangannya tentang kebutuhan manusia untuk dicintai dan mencintai, dan kebutuhan untuk merasa berharga bagi orang lain.⁶¹

Berikut adalah beberapa kebutuhan dasar psikologi menurut Glesser yaitu:

1) Cinta (*Belonging/Love*)

Kebutuhan psikologi manusia salah satunya adalah kebutuhan ingin merasa memiliki dan terlibat atau melibatkan diri dengan orang lain. Kebutuhan ini disebut Glesser sebagai *Identity Society*, yang menekankan pentingnya hubungan personal. Beberapa aktifitas yang menunjukkan kebutuhan ini antara lain: persabatan, acara perkumpulan tertentu, dan terlibat dalam organisasi kemahasiswaan. Kebutuhan ini oleh Glesser dibagi menjadi tiga yaitu:

⁶¹ Gantina Komalasai Dkk, Teori dan Teknik Konseling (Jakarta: PT Indeks,2011), 236.

social belonging, *work belonging*, dan *family belonging*.

2) Kekuasaan (*Power*)

Kebutuhan kekuasaan meliputi kebutuhan berprestasi, merasa ingin dihargai, dan mendapatkan pengakuan. Kebutuhan ini biasanya diekspresikan melalui kompetensi dengan orang-orang di sekitar kita, memimpin, mengorganisir, menyelesaikan pekerjaan sebaik mungkin, menjadi tempat bertanya atau meminta pendapat bagi orang lain, melontarkan ide atau gagasan dan sebagainya.

3) Kesenangan (*Fun*)

Kesenangan merupakan kebutuhan untuk merasa senang, dan bahagia. Pada anak-anak, terlibat dalam aktifitas bermain. Kebutuhan ini muncul sejak dini, kemudian terus dikembangkan hingga dewasa. Misalnya, berlibur untuk menghilangkan kepenatan dan bersantai.

4) Kebebasan (*Freedom*)

Kebutuhan ini adalah kebutuhan untuk merasakan kebebasan atau kemerdekaan dan tidak bergantung pada orang lain, misalnya membuat sebuah pilihan, memutuskan dan melanjutkan studi pada jurusan yang akan dipilih. Kebutuhan tersebut bersifat universal, tetapi dipenuhi dengan keunikan cara oleh masing-masing individu.⁶²

d. Tujuan Terapi Realitas

Tujuan umum terapi realitas adalah membantu seseorang untuk mencapai otonomi. Otonomi adalah kematangan yang diperlukan bagi kemampuan seseorang untuk mengganti dukungan lingkungan dengan dukungan internal. Terapi realitas membantu setiap individu menentukan dan memperjelas tujuan mereka, konselor membantu klien menemukan alternatif-alternatif dalam mencapai tujuan-tujuannya, tetapi

⁶² Gantina Komalasai Dkk, Teori dan Teknik Konseling (Jakarta: PT Indeks, 2011), 237.

konseli sendiri yang nantinya akan menetapkan tujuan dari terapinya.⁶³

Kematangan emosional juga dapat ditandai dengan kesediaan bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya, apabila di rumuskan secara jelas, tujuan terapi realitas adalah menjelaskan kepada konseli hal-hal yang menghambat terbentuknya keberhasilan identitas, membantu konseli menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam terapi, Konseli dapat melaksanakan rencana-rencananya secara mandiri tanpa diberi treatment.⁶⁴

Konseling realitas pada dasarnya adalah proses rasional. Hubungan konseling harus tetap hangat, memahami lingkungan. Konselor perlu menyakinkan konseli bahwa kebahagiaannya bukan terletak pada proses konseling tetapi pada perilakunya dan keputusannya, dan konseli adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.⁶⁵ Berikut adalah beberapa tujuan terapi Realitas:

- a. Menolong individu agar mampu mengurus dirinya sendiri, supaya dapat menentukan dan melaksanakan perilaku dalam bentuk nyata.
- b. Mendorong konseli agar berani bertanggung jawab serta memikul segala resiko yang ada, sesuai dengan kemampuan dan keinginannya dalam perkembangan dan pertumbuhannya.
- c. Mengembangkan rencana-rencana nyata dan realistik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- d. Perilaku yang sukses dapat dihubungkan dengan pencapaian kepriban yang sukses, yang dicapai dengan menanamkan nilai-nilai adanya keinginan individu untuk mengubahnya sendiri.
- e. Terapi ditekankan pada disiplin dan tanggung jawab atas kesadaran sendiri.

⁶³ Gerald Corey, Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi, (Bandung : PT.Refika Aditama, 2013), 269-270.

⁶⁴ Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik, Jakarta: Kencana Prenada Group,2011), 188.

⁶⁵ Latipun, Psikologi Konseling (Malang:UMM Press, 2005), 130.

Hal terpenting yang harus disampaikan oleh konselor terhadap klien sebagai bagian dari tujuan terapi adalah bahwa terapi sama sekali tidak bertujuan untuk menciptakan kebahagiaan bagi klien. Hal tersebut bukanlah esensi dari tujuan terapi yang ingin dicapai. Konselor harus menyampaikan bahwa kegiatan konseli terletak pada cara berpikir klien menyikapi hal tertentu dalam mengambil keputusan.

e. Ciri-Ciri Terapi Realitas

Menurut Gerlad Cory, ada delapan ciri menentukan terapi realitas, yaitu⁶⁶:

- (1) Menolak konsep adanya sakit mental pada setiap individu, tetapi yang ada individu yang bertingkah laku tak bertanggung jawab, tetapi tingkah laku tersebut masih dalam taraf mental yang sehat.
- (2) Berfokus pada tingkah laku yang nyata, guna mencapai tujuan yang akan datang penuh optimisme. Tingkah laku yang nyata dilakukan pada masa kini merupakan refleksi untuk di wujudkannya.
- (3) Berorientasi pada keadaan yang akan datang, dengan fokus pada tingkah laku sekarang yang dapat diubah, diperbaiki, nalisis dan ditafsirkan.
- (4) Menekankan betapa pentingnya nilai. Kualitas nilai sangat penting dalam peranan seseorang untuk meningkatkan kemampuannya dalam perjuangannya menghadapi kegagalan.
- (5) Tidak menegaskan transfer dalam rangka mencari usaha untuk mencapai kesuksesan.
- (6) Menekankan aspek kesadaran dari klien yang harus dinyatakan dalam tingkah laku tentang apa yang harus dikerjakan oleh klien, apa yang diinginkan konseli.
- (7) Menghapuskan adanya hukuman yang diberikan kepada individu yang mengalami kegagalan, tetapi yang ada sebagai ganti hukuman adalah menanamkan disiplin yang disadarinya maknanya

⁶⁶ Gerald Corey, Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi, (Bandung : PT.Refika Aditama, 2013), 265-268.

dan dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang nyata.

- (8) Menekankan konsep tanggung jawab, agar klien dapat berguna bagi dirinya dan bagi orang lain melalui perwujudan dari tingkah lakunya yang nyata.⁶⁷

f. Peran dan Fungsi Koselor

Terapi realitas adalah pendekatan yang didasarkan tentang adanya suatu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya. Kebutuhan akan identitas diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah dan berbeda dengan orang lain. Oleh karena itu konselor bertugas membantu klien bagaimana menerapkan kebutuhannya dengan 3R yaitu:

1) *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Adalah kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhannya tanpa harus merugikan orang lain.

2) *Reality* (Kenyataan)

Adalah kenyataan yang akan menjadi tantangan bagi individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap individu harus memahami bahwa ada dunia nyata dimana mereka harus memenuhi kebutuhan dalam rangka mengatasi masalahnya. Realita yang dimaksud adalah yang tersusun dari kenyataan yang ada padanya.

3) *Right* (Kebenaran)

Merupakan ukuran atau norma-norma yang diterima secara umum sehingga tingkah laku dapat diperbandingkan. Individu yang melakukan hal ini mampu mengevaluasi diri sendiri bila melakukan sesuatu melalui perbandingan tersebut dan merasa nyaman bila mampu bertingkah laku dalam tata cara yang diterima secara umum.⁶⁸

Untuk mencapai tujuan tersebut konselor memiliki beberapa karakteristik seabagai berikut, *Pertama*

⁶⁷ Gerald Corey, Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi, (Bandung : PT.Refika Aditama, 2013), 265-268.

⁶⁸ Gantina Komalasari Dkk, Teori dan Teknik Konseling,(Jakarta:PT Indeks,2011), 241.

Konselor harus mengutamakan keseluruhan individu yang bertanggung jawab, yang dapat memenuhi kebutuhannya. *Kedua* Konselor harus kuat, yakin, harus dapat menahan tekanan dari permintaan klien untuk simpati atau membenarkan perilakunya, tidak pernah menerima alasan-alasan dari perilaku irrasional klien.

Ketiga Konselor harus hangat, sesitif terhadap kemampuan untuk memahami perilaku orang lain. *Keempat* Konselor harus dapat bertukar pikiran dengan klien tantang perjuangannya dapat melihat bahwa sluruh individu dapat melakukan secar bertanggung jawab termasuk pada saat yang sulit.⁶⁹ Konseling realitas pada dasarnya adalah proses rasional, hubungan konseling harus tetap hangat, memahami lingkungan.⁷⁰ Bahwa fungsi konselor dalam pendekatan realitas adalah melibatkan diri dengan konseli, bersikap direktif dan didaktik, untuk mengkronfrontasi, agar konseli mampu menghadapi kenyataan.

g. Proses Konseling Terapi Realitas

Pendekatan terapi ini sebagai proses rasional yang menekankan pada prilaku sekarang dan saat ini. Artinya konseli ditekankan untuk melihat periakunya yang dapat mati dari pada motif-motif bawah sadarnya. konseli dapaat mengevaluasi apakah prilakunya cukup efektif dalam menemui kebutuhan-kebtuhannya. Jika perilaku itu menampilkan ketidakpuasan, maka konselor mengarahkan mengarahkan konseli untuk melihat peluang-peluang yang dapat dilakukan dengan merencanakan tindakan yang lebih bertanggung jawab.⁷¹

Menurut Glassser, hal-hal yang membawa perubahan sikap dan penolakan ke penerima realitas yang terjadi selama proses konseling adalah:

- a. Konseli dapat mengeksplorasikan keinginan, kebutuhan dan apa yang di persepsikan tentang kondisi yang dihadapinya. Di sini konseli terdorong

⁶⁹ Latipun, Psikologi Konseling, (Malang: UMM Press, 2005), 130.

⁷⁰ Latipun, Psikologi Konseling, (Malang: UMM Press, 2005), 130.

⁷¹ Gantina Komalasari Dkk, Teori dan Teknik Konseling, (Jakarta: PT Indeks, 2011), 242

- untuk mengenali dan mendefinisikan apa yang mereka inginkan untuk memenuhi kebutuhannya.
- b. Konseli fokus pada perilaku sekarang tanpa terpaku pada permasalahan di masa lalu. Tahap ini merupakan kesadaran konseli untuk memahami bahwa kondisi yang laminya bukanlah hal yang bisa dipungkiri. Kemun menentukan alternatif apa saja yang harus dilakukan.
 - c. Konseli mulai mengevaluasi perilakunya, merupakan kondisi di mana konseli membuat penilaian tentang apa yang telah ia lakukan terhadap dirinya berdasarkan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
 - d. Konseli mulai menetapkan perubahan yang dikehendakinya dan komitmen terhadap apa yang telah direncanakan. Rencana-rencana yang ditetapkan harus sesuai dengan kemampuan konseli, bersifat konkrit, realistis dan melibatkan perbuatan positif.⁷²
 - h. Prosedur Terapi Realitas dengan WDEP

Prosedur Terapi Realitas difokuskan pada kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh konseli yang dihubungkan dengan tingkah lakunya sekarang dan usahanya untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Untuk mencapai tujuan-tujuan konseling tersebut, teknik yang digunakan dalam kegiatan konseling realita ini adalah teknik WDEP yang merupakan akronim dari *Wants* (keinginan), *Direction* (arah), *Evaluation* (penilaian), *Planning* (perencanaan). Teknik ini digunakan untuk membantu konseli menilai keinginannya, perilakunya, dari kemu merumuskan rencana-rencana.⁷³

Strategi WDEP merupakan strategi atau prosedur pemberian bantuan konseling dengan pendekatan realita. Strategi WDEP merupakan cara yang digunakan untuk

⁷² Gantina Komalasari Dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), 242.

⁷³ Ali Masrohan & Titin Indah Pratiwi, "Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik WDEP untuk meningkatkan disiplin belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rogojampi Banyuwangi" *Unesa Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, (Januari, 2015), 5

menolong individu untuk memenuhi kebutuhannya. Keempat elemen ini merupakan tahapan proses konseling untuk membantu individu. Berikut ini adalah penjelasan dari keempat elemennya yaitu:

- a. *Wants* (Keinginan), individu dapat mengeksplorasi keinginan, kebutuhan, dan apa yang dipersepsikan tentang kondisi yang dihadapinya. Pada tahap ini individu terdorong dan didorong untuk mengenali dan mendefinisikan apa yang individu inginkan untuk memenuhi kebutuhan. Setelah mengetahui apa yang diinginkan, individu jak utuk mengevaluasi apakah yang lakukan selama ini telah memenuhi kebutuhan tersebut atau belum.
- b. *Direction and Doing* (Arahan), individu jak fokus pada perilaku sekarang tanpa terpaku pada permasalahan atau kondisi masa lalu. Pada tahap ini, individu mulai menentukan hal atau aksi dan alternatifnya dari apa yang hendak dilakukan. Agar efektif, individu diharapkan mengubah perilaku totalnya, tidak hanya sikap dan perasaan, namun yang ditamakan adalah tindakan dan pikiran.
- c. *Evaluation* (Penilaian), individu jak untuk mengevaluasi perilakunya, mengevaluasi hal atau aksi yang telah dilakukannya, pada tahap ini, individu membuat penilaian tentang apa yang telah ia lakukan terhadap dirinya untuk mencapai keinginan atau memenuhi kebutuhan yang diharapkannya. Individu akan menilai kualitas perilakunya sendiri, dengan penilaian terhadap dirinya maka perubahan akan mudah terjadi.
- d. *Planning* (Perencanaan), individu mulai menetapkan perubahan yang dikehendaknya dan komitmen terhadap apa yang telah direncanakan. Pada tahap ini, individu diminta untuk membuat rencana-rencana yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi diri sendiri, bersifat konkrit, dan fokus pada bagian perilaku yang akan diubah dan tindakan atau hal yang akan dilakukan, realistis dan melibatkan perbuatan yang positif. Rencana itu harus dilakukan

dengan segera dan berulang-ulang.⁷⁴

i. Tahap-Tahap Konseling Terapi Realitas

Berikut adalah delapan tahap-tahap dalam konseling realitas:

1) Konselor menunjukkan keterlibatan dengan konseli (*Be Friend*)

Konselor harus dapat melibatkan diri kepada konseli dengan memperlihatkan sikap hangat dan ramah. Hubungan yang terbangun sangatlah penting antara konseli dan konselor, sebab konseli akan bersikap terbuka dan berse menjalani proses konseling jika merasa bahwa konselornya terlibat, bersahabat, dan dapat dipercaya. Oleh karena itu penerimaan yang positif adalah sangat esensial agar proses konseling berjalan lebih efektif. Perilaku ini tampak dalam kotak mata, ekspresi wajah, poros tubuh agak condong dan rahkan ke konseli, melakukan respon refleksi, memperhatikan perilaku nonverbal konseli dan melakukan respons parafrase.

2) Fokus pada perilaku sekarang

Konseling realitas memandang untuk tidak perlu melihat masa lalu klien. masa lalu tidak dapat diubah dan membuat klien tidak eksplorasi terhadap pengalaman-pengalaman yang irasional di masa lalunya, hal ini sejalan dengan tujuan konseling menurut Glasser terdapat tiga termin yaitu membantu klien menggunakan melihat perilakunya yang tidak realistis, menolak konduite klien yang tidak bertanggung jawab, mengajarkan cara yang terbaik menemukan kebutuhannya pada global secara real.

3) Mengeksplorasi total behavior konseli

Konselor menanyakan secara khusus apa yang akan dilakukan konseli selanjutnya, cara pandang konseling realita, akar konflik konseli bersumber dalam perilakunya, bukan dalam

⁷⁴ Yohanes Papu, "Pelatihan Coach and Counseling untuk para pendamping Anak Jalanan di Yayasan Sahabatan Melalui Strategi WDEP" Psiko-Edukasi Vol 14, (Oktober, 2016), 146

perasaannya. Hal ini dari Glasser lantaran perilaku bisa dibuahkan dan bisa menggunakan, gampang dikendalikan bila dibandingkan menggunakan perilaku atau perasaan. Melakukan yang lebih baik dalam akhirnya akan bisa mencicipi yang lebih baik. Antara perasaan menggunakan perilaku dalam dasarnya mempunyai hubungan. Dalam pandangan konseling realita, yang wajib tasi bukan kecemasan konseli, namun hal-hal apa saja yg sudah dilakukannya buat menghadapi ujian.

- 4) **Konseli menilai diri sendiri atau melakukan evaluasi**
 Memasuki tahap ini konselor menanyakan kepada konseli apakah pilihan perilakunya itu didasari oleh keyakinan bahwa hal itu baik baginya. Fungsi konselor tidak untuk menilai benar atau salah perilakunya saat ini. Beri kesempatan kepada konseli untuk mengevaluasi dengan pilihannya tersebut. Kemudian bertanya kepada konseli apakah pilihannya dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhan konseli saat ini, menanyakan apakah konseli akan tetap pada pilihannya, apakah hal tersebut merupakan perilaku yang dapat diterima, apakah realistis, apakah benar-benar dapat mengatasinya.
- 5) **Merencanakan tindakan yang bertanggungjawab**
 Tahap ini merupakan termin dimana konseli mulai menyadari bahwa perilakunya tidak menuntaskan masalah, dan tidak relatif menolong keadaan dirinya, dilanjutkan menggunakan menciptakan perencanaan tindakan yang lebih bertanggung jawab. Rencana yg disusun sifatnya khusus dan konkret.
- 6) **Membuat komitmen**
 Klien wajib mempunyai komitmen atau keterkaitan buat melaksanakan planning itu. Komitmen ditunjukkan buat kesediaan klien sekaligus secara real buat melaksanakan apa yang sudah direncanakan. Konselor terus meyakinkan klien bahwa kepuasan dan kebahagiaannya sangat dipengaruhi sang komitmen rencananya.

- 7) Tindakan menerima permintaan maaf atau alasan konseli

Pada tahap ini konselor menanyakan perkembangan konseli. Apakah konseli tidak atau belum berhasil melakukan apa yang telah direncanakannya, permintaan maaf konseli atas kegagalannya tidak untuk dipenuhi konselor. Konselor selanjutnya membantu konseli merencanakan kembali hal-hal belum berhasil ia lakukan.

- 8) Tindak lanjut

Tahap ini merupakan termin terakhir yaitu konselor dan konseli mengevaluasi perkembangan apa saja yang sudah dicapai selama ini, konseling bisa berakhir atau lanjutan bila tujuan yang sudah pada menetapkan belum tercapai..⁷⁵

- j. Teknik Terapi Realitas

Terapi realitas dapat secara verbal dicirikan sebagai terapi agresif. Prosedur ini berfokus pada kekuatan dan kemungkinan yang terkait dengan tindakannya saat ini dan mengejar kesuksesan dalam hidup. Untuk membantu konselor menciptakan identitas yang sukses, konselor menggunakan teknik-teknik berikut:

- a. Berpartisipasi dalam permainan peran dengan klien
- b. Gunakan humor
- c. Mengonfrontasikan klien dan menolak dalih apapun
- d. Membantu klien dalam merumuskan rencana-rencana yang spesifik bagi tindakan
- e. Tetapkan batasan dan menyusun situasi terapi
- f. Hadapi klien dengan perilaku yang tidak realistis menggunakan "terapi kejut oral" atau ironi yang tepat
- g. Berinteraksi dengan klien untuk kehidupan yang lebih efektif..⁷⁶

⁷⁵ Gantina Komalasari Dkk, Teori dan Teknik Konseling, (Jakarta: PT Indeks, 2011), 245-253

⁷⁶ Gerald Corey, Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2013), 277.

5. Teori Motivasi Belajar

a) Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan akar kata dari bahasa Latin *movore*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak.⁷⁷ Motivasi dalam Bahasa Inggris berasal dari kata *motive* yang berarti daya gerak atau alasan.⁷⁸ Motivasi dalam Bahasa Indonesia, berasal dari kata *motif* yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. *Motif* dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subyek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. *Motif* tersebut menjadi dasar kata *motivasi* yang dapat rtkan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.⁷⁹ Berawal dari kata “*motif*” itu, maka *motivasi* dapat rtkan sebaai daya penggerak yang telah menjadi aktif. *Motif* menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.⁸⁰

Penggunaan istilah *motif* dan *motivasi* dalam pembahasan psikologi terkadang berbeda. *Motif* dan *motivasi* digunakan bersama dalam makna kata yang sama, hal ini dikarenakan pengertian *motif* dan *motivasi* keduanya sulit dibedakan. *Motif* adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu. *Motif* merupakan tahap awal dari *motivasi*. *Motif* dan daya penggerak menjadi aktif, apabila suatu kebutuhan dirasa mendesak untuk dipenuhi. *Motif* yang telah menjadi aktif inilah yang disebut *motivasi*. *Motivasi* dapat

⁷⁷ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014), 319.

⁷⁸ John Eschols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003), 386.

⁷⁹ Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 73

⁸⁰ Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 67

didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.⁸¹

Beberapa ahli memberikan batasan tentang pengertian motivasi, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menurut M. Alisuf Sabri motif adalah dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorong orang untuk bertingkah laku atau berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.⁸²
- 2) Menurut MC. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁸³ Menurut Mc. Donald yang dikutip Oemar Hamalik mengatakan bahwa: *Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.*⁸⁴ Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu; (1) bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, (2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa dan afeksi seseorang, (3) motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.
- 3) Menurut Dimiyati dan Mudjiono, di dalam motivasi terkandung adanya keinginan mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan

⁸¹ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 180-182.

⁸² M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997) Cet. Ke-2, 128

⁸³ Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Cet. Ke-6, 74

⁸⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 106

dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.⁸⁵

- 4) Menurut John W Santrock, motivasi adalah proses memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.⁸⁶

Terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar pada diri santri. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber. Pada peristiwa pertama, motivasi yang rendah lebih baik setelah santri memperoleh informasi yang benar. Pada peristiwa kedua, motivasi belajar dapat menjadi rendah dan dapat diperbaiki kembali. Kedua peristiwa tersebut peranan ustadz untuk mempertinggi motivasi belajar santri sangat berarti.⁸⁷

Sedangkan pengertian motivasi menurut pakar psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Jadi dalam bahasa sederhananya motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan kita melangkah, membuat kita melangkah, dan menentukan kita akan melangkah.⁸⁸

2. Fungsi Motivasi

Fungsi motivasi dalam belajar dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Pada mulanya anak tidak ada hasrat untuk belajar, karena ada sesuatu hal yang di cari muncullah motivasinya untuk belajar.

⁸⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*. (Yogyakarta: Teras, 2012), 141-142

⁸⁶ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 510.

⁸⁷ Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007), 12

⁸⁸ Marianto samosir, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Indeks, 2011), 99.

- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya motivasi akan berfungsi sebagai penentu cepat lambanya suatu pekerjaan.⁸⁹
- 4) Penyeleksi perbuatan, sehingga perbuatan manusia senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.⁹⁰

3. Komponen Motivasi

Motivasi memiliki dua komponen, yaitu: komponen dalam (*inner component*) dan komponen luar (*outer component*). Komponen dalam ialah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas dan ketegangan psikologis. Komponen luar ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya. Berdasarkan definisi tersebut, komponen dalam ialah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar ialah tujuan yang hendak dicapai.⁹¹

4. Macam-macam Motivasi

Pendapat mengenai macam-macam motivasi adalah sebagai berikut:

- i. Menurut Wood Worth, motivasi diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:
 1. *Unlearned motives*, adalah motivasi pokok yang tidak dipelajari atau motivasi bawaan, yaitu motivasi yang dibawa sejak lahir, seperti dorongan makan, minum, seksual, bergerak dan istirahat. Motivasi ini sering disebut motivasi yang diisyaratkan secara biologis.

⁸⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 161

⁹⁰ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 204.

⁹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 159

2. *Learned motives*, adalah motivasi yang timbul karena dipelajari, misalnya dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan dan mengejar jabatan. Motivasi ini sering disebut motivasi yang diisyaratkan secara sosial, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial.⁹²

ii. Menurut Abdul Rahman, menggolongkan motivasi menjadi dua, yaitu:

1. Motivasi intrinsik, ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Sebagai contoh: orang yang gemar membaca, ia akan mencari sendiri buku-buku yang dibacanya tanpa ada orang yang mendorong.

2. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang karena adanya perangsang dari luar, sebagai contoh: seorang mahasiswa rajin belajar karena ada ujian.⁹³

b) Belajar

1. Pengertian Belajar

Menurut Oemar Hamalik, belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.⁹⁴ Sardiman menjelaskan bahwa , belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, meniru, dan mendengarkan.⁹⁵ Sudjana berpendapat bahwa belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat, namun belajar adalah suatu proses

⁹² Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 193-194

⁹³ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 194

⁹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 27

⁹⁵ Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 27

yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.⁹⁶

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dalam upaya mencapai tujuan. Menurut Muhibbin Syah, belajar adalah suatu adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.⁹⁷

Menurut Vernon S Gerlach dan Donald P. Ely dalam bukunya *Teaching and Me A systematic Approach* yang dikutip dari Arsyad⁹⁸ mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat mati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat mati atau hasil yang kibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat mati.

Selanjutnya Abdillah dalam Aunurrahman menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.⁹⁹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar akan membawa perubahan-perubahan pada individu yang belajar, baik dari ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi, watak dan juga penyesuaian diri.

Selain pendapat tersebut, terdapat sejumlah definisi belajar menurut beberapa tokoh, Witherington, dalam buku *Educational Phychology*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan didalam kepriban yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap,

⁹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), 28.

⁹⁷ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja.1999), 89

⁹⁸ Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Pers.2011), 3

⁹⁹ Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta.2010), 35

kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.¹⁰⁰ Bourne dan Ekstrand, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang kibatkan oleh pengalaman dan latihan.¹⁰¹

2. Tujuan Belajar

Tiga jenis tujuan belajar Menurut Sardiman A.M adalah sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan pengetahuan, ditandai dengan kemampuan berpikir. Pengetahuan dan kemampuan berpikir menjadi hal yang tidak dapat terpisahkan. Seseorang tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa ada bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.
- 2) Penanaman konsep dan keterampilan. Konsep merupakan suatu keterampilan. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat dilihat, mati, sehingga akan terlihat pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Teknik dan pengulangan termasuk ke dalam keterampilan jasmani. Keterampilan rohani menyangkut persoalan-persoalan abstrak, persoalan penghayatan, keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep atau masalah. Keterampilan dapat dididik dengan banyak melatih kemampuan.
- 3) Pembentukan sikap mental, perilaku, pribadi santri, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Pembentukan sikap mental dan perilaku santri tidak terlepas dari soal penanaman nilai-nilai (*transfer of values*).¹⁰²

¹⁰⁰ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 207-208

¹⁰¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 33

¹⁰² Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 26-28

3. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar adalah konsep-konsep yang harus diterapkan didalam proses belajar mengajar. Seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila ia dapat menerapkan cara mengajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip belajar.

Menurut Soekamto dan Winataputra, terdapat beberapa prinsip dalam belajar, yaitu:

- 1) Apapun yang dipelajari santri, lah yang harus belajar. Untuk itu, santri harus bertindak aktif.
- 2) Setiap santri belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- 3) Santri akan dapat belajar dengan baik apabila terdapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
- 4) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan santri akan membuat proses belajar mengajar lebih berarti.
- 5) Motivasi belajar santri akan lebih meningkat apabila diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.¹⁰³

Menurut Mustaqim, prinsip-prinsip dalam belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar akan berhasil jika disertai kemauan dan tujuan tertentu.
- 2) Belajar akan lebih berhasil jika disertai berbuat, latihan dan ulangan.
- 3) Belajar akan lebih berhasil apabila memberi sukses yang menyenangkan.
- 4) Belajar akan lebih berhasil jika tujuan belajar berhubungan dengan aktivitas belajar itu sendiri atau berhubungan dengan kebutuhan hidupnya.

¹⁰³ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*. (Yogyakarta: Teras, 2012), 137

- 5) Belajar akan lebih berhasil jika suatu materi dipahami, bukan hanya sekedar menghafal fakta.
 - 6) Proses belajar membutuhkan bantuan dan bimbingan orang lain.
 - 7) Hasil belajar dibuktikan dengan adanya perubahan dalam diri si pelajar.
 - 8) Ulangan dan latihan perlu dilakukan, akan tetapi harus didahului oleh pemahaman.¹⁰⁴
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan seseorang. Berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor.

Menurut Ngalim Purwanto, faktor-faktor dalam belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri atau disebut dengan faktor individual. Contoh faktor individual, adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada diluar individu atau disebut dengan faktor sosial ntaranya faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang terse, dan motivasi sosial.¹⁰⁵

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar santri dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam santri), yang meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis dan psikologis.

¹⁰⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 69

¹⁰⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), 102.

- a) Aspek fisiologis, Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas santri dalam mengikuti pelajaran.
 - b) Aspek psikologis, Banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran santri. antara faktor-faktor rohaniah tersebut antara lain: Intelegensi, Sikap, Bakat, Motivasi, Motivasi.
- 2) Faktor eksternal, seperti halnya pada faktor internal santri, terbagi atas beberapa aspek, yakni: lingkungan sosial dan faktor pendekatan belajar.¹⁰⁶
5. Ciri-ciri belajar

Beberapa definisi mengenai belajar, dapat dikemukakan beberapa elemen mengenai ciri belajar. Menurut Ngalim Purwanto ciri belajar adalah tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepriban, baik fisik maupun psikis, seperti berpikir, berketerampilan, kebiasaan, kecakapan dan sikap.¹⁰⁷

Noehi Nasution mengungkapkan bahwa ciri-ciri kegiatan belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja.1999), 132-139

¹⁰⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya,2014), 85.

¹⁰⁸ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*. (Yogyakarta: Teras, 2012), 12

c) Motivasi Belajar

1. Pengertian motivasi belajar

Motivasi belajar terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian sendiri-sendiri. Dua kata tersebut adalah motivasi dan belajar.¹⁰⁹ Motivasi belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan potensial yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Hakikat motivasi belajar adalah adanya dorongan internal dan eksternal pada santri yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.¹¹⁰

Motivasi belajar menurut Amier Daein Indrakusuma mengemukakan motivasi belajar adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar murid.¹¹¹ Menurut Nyayu Khodijah, motivasi belajar adalah dorongan yang menjadi penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dan mencapai suatu tujuan yaitu untuk mencapai prestasi.¹¹²

2. Prinsip motivasi belajar

Peran motivasi dalam belajar akan lebih optimal, jika dapat menjalankan prinsip-prinsip motivasi dalam aktivitas belajar. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- 1) Motivasi sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

¹⁰⁹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, 140

¹¹⁰ Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 23.

¹¹¹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*. (Yogyakarta: Teras, 2012), 143.

¹¹² Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),157

- 2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
 - 3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada berupa hukuman.
 - 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar.
 - 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
 - 6) Motivasi melahirkan motivasi dalam belajar.¹¹³
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Ali Imron berpendapat bahwa terdapat enam unsur yang dapat mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran. Keenam faktor tersebut yaitu:

- 1) Cita-cita/aspirasi belajar. Motivasi seorang santri menjadi begitu tinggi ketika santri tersebut sebelumnya sudah memiliki cita-cita.
- 2) Santri yang mengetahui kemampuannya dalam bidang tertentu akan termotivasi dengan kuat untuk menguasai dan mengembangkan kemampuan dibidang tersebut.
- 3) Kondisi fisik dan psikis santri dapat mempengaruhi motivasinya. Kondisi fisik santri yang terlalu lelah akan menyebabkan santri memiliki kecenderungan motivasi belajar yang rendah untuk melakukan berbagai aktivitas.
- 4) Kondisi lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang mengitari pembelajar, misal kondisi fisik yang tidak nyaman untuk belajar, maka akan menyebabkan menurunnya motivasi.
- 5) Unsur-unsur dinamis santri dan upaya guru dalam menyampaikan pembelajaran.¹¹⁴

¹¹³ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 157

4. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar menurut para ahli dibedakan menjadi dua golongan, yaitu motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik.

1) Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.¹¹⁵ Misalnya saja seseorang yang senang¹¹⁶ membaca/ menyanyi/ menggambar, tanpa adanya orang yang mendorong atau menyuruhnya pun ia rajin mencari buku-buku untuk dibacanya, mendengarkan lagu untuk dinyanyikan, dan menorehkan tinta dalam buku gambar sehingga menciptakan kebiasaan dalam belajar menuntut ilmu.¹¹⁷

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepriban dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari “dalam” diri manusia yang bersangkutan.

Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa

¹¹⁴ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 53-55.

¹¹⁵ Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 89

¹¹⁶ Chodzirin, *Pendampingan Edukasi dan Motivasi Bagi Penyandang Difabilitas Fisik dalam Mengakses Pendidikan Tinggi di SMALB Negeri Semarang*, (Semaran:2014), 21-21

¹¹⁷ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*. (Yogyakarta: Teras, 2012), 144-145.

menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi.¹¹⁸

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi kuli dan dihargai dengan kenaikan pangkat.¹¹⁹

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.¹²⁰ Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orangtua dan lain sebagainya. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu bahwa besok paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai baik sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Jadi belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu namun karena ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hah/ pujian dan lain sebagainya. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalam aktivitasnya dimulai dan diteruskan yang dikarenakan ada dorongan dari luar.

¹¹⁸ Budi Wahyono, 'Indikator Motivasi Belajar', <http://www.pendidikanekonomi.com/2014/10/indikator-motivasibelajar.html>, diakses 15 November 2019

¹¹⁹ Budi Wahyono, 'Indikator Motivasi Belajar', <http://www.pendidikanekonomi.com/2014/10/indikator-motivasibelajar.html>, diakses 15 November 2019

¹²⁰ Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 90-91

Motivasi ekstrinsik meliputi: lingkungan belajar yang kondusif,¹²¹ pujian atau penghargaan dalam bentuk perilaku yang baik secara verbal ataupun sikap,¹²² hah,¹²³ dorongan orang tua,¹²⁴ kegiatan belajar yang menarik,¹²⁵ hukuman.¹²⁶

5. Upaya Membangkitkan Motivasi Belajar

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk membangkitkan motivasi belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yaitu:¹²⁷

- 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Membangkitkan motivasi, dengan menciptakan suasana yang menyenangkan.
- 3) Memberikan pujian, penilaian dan komentar setiap keberhasilan serta menciptakan kerjasama yang baik.

¹²¹ Belajar tidak hanya memperhatikan kondisi internal siswa, akan tetapi juga memperhatikan aspek lainnya seperti aspek sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan teman-teman. Aspek budaya dan adat istiadat serta aspek lingkungan fisik, misalnya kondisi rumah dan suhu udara. Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*. (Yogyakarta: Teras, 2012), 144

¹²² Budi Wahyono, Indikator Motivasi Belajar, <http://www.pendidikanekonomi.com/2014/10/indikator-motivasibelajar.html>, diakses 15 November 2019

¹²³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, 177-178.

¹²⁴ Singgih D, Gunarsa dan Y Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, 2004, <http://books.google.co.id> Diakses 20 November 2019

¹²⁵ Budi Wahyono, Indikator Motivasi Belajar, <http://www.pendidikanekonomi.com/2014/10/indikator-motivasibelajar.html>, diakses 15 November 2019

¹²⁶ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*. (Yogyakarta: Teras, 2012), 154

¹²⁷ Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), 261-263

6. Pondok Pesantren Assyafi'iyah Talun

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja mengatakan pesantren dari kata “*santri*” yaitu seseorang yang belajar agama islam, mengamalkannya dan belajar nilai-nilai agama.¹²⁸ Sebagai pusat pendidikan agama untuk pembinaan moral dll. Serta sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama islam. Kata “*pondok*” berasal dari bahasa arab yang berarti “*Funduq*” artinya tempat menginap (asrama). Dinamakan demikian karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.¹²⁹

Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta kembangkan masyarakat sekitar, dengan system asrama. Dimana santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah naungan kiyai.¹³⁰

Begitupun menurut Nurchalis Majid yaitu: “Pondok atau pesantren adalah lembaga yang mewujudkan proses pengajaran system pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keahliian (*indigenous*) Indonesia; sebab lembaga yang serupa, sudah terdapat pada masa kekuasaan hindu-budha, sedangkan islam meneruskan dan mengislamkannya”.¹³¹

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa pondok pesantren merupakan sekolah pendidikan umum yang banyak mempelajari pendidikan agama. Ini

¹²⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam System Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta : Kencana Prenata Media Grup 2004), 18.

¹²⁹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan, Cet II*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 70.

¹³⁰ M. Arifin, *Kapita Selekta pendidikan (islam dan umum)*, (Jakarta Bumi Aksara, 1991), 240.

¹³¹ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta : P3M, 1986), 2-3

menekankan nilai-nilai kesederhanaan, integritas, kemandirian, dan pengendalian diri. Seorang santri yang bisa menjauh dari orang tua dan keluarganya serta beradaptasi dengan orang tua barunya, pengasuh (*Kyai*) pesantren.¹³²

b. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan khusus adalah untuk mempersiapkan santri agar menjadi orang yang bertaqwa dalam ilmu agama yang jarkkan oleh para imam dan ustadz/ustadzah. Tujuan umumnya adalah membimbing siswa agar menjadi manusia yang berkarakter Islami, berilmu agama, dan berdakwah.

c. Eemen-Element Pondok Pesantren

Adapun elemen-elemen pokok pesantren yaitu: pondok, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiyai.

- 1) *Pondok*. Istilah pondok rtkan juga dengan asrama. Dan dengan kata lain pondok adalah asrama atau tempat tinggal bagi para santri dalam mencari ilmu.
- 2) *Santri*. Merupakan murid-murid yang tinggal dalam pesantren dan mempelajari ajaran-ajaran dalam pesantren. Santri dibagi menjadi dua kelompok:
 - a. Santri Mukmin, santri yang datang dari jauh dan tinggal di pondok pesantren yang sudah lama berdiri.
 - b. Santri Kalong, yaitu santri yang berasal dari desa-desa di sekelilingi pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.
 - c. *Kyai*. Merupakan elemen terpenting dari Pesantren. Kata kyai adalah gelar yang diberikan masyarakat kepada ulama yang menjadi atau memiliki pesantren yang membimbing dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya.

¹³² Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren* (Yogyakarta : Idea Press, 2009), 36.

d. Assyaf'iyyah

Pesantren Assyaf'iyyah yang berdiri sejak tahun 1973, yang didirikan oleh KH. Badruddin.¹³³ Seorang tokoh pemuka agama di Desa Talun dan tokoh perintis pembangunan, mulai dari membangun tata sosial masyarakat, organisasi keagamaan sampai pembangunan yang bersifat fisik.

Pesantren Assyaf'iyyah berada dalam salah satu desa di wilayah Kecamatan Kayen lebih tepatnya di Jl. Masjid Raudlatul Muttaqin RT. 03 RW. 04 Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati dengan jumlah santri ± 115 santri yang berasal dari dalam dan luar wilayah Desa Talun.

7. Model Layanan Bimbingan Konseling Islam Reality Therapy Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Model Layanan Bimbingan Konseling Islam merupakan upaya pemberian bantuan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (konseli) agar dapat mengembangkan secara optimal beragam potensi atau fitrah yang ada dalam dirinya, memahami dirinya, dan mampu memecahkan masalahnya, sesuai tuntunan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Bimbingan konseling Islam diharapkan dapat mendorong konseli untuk sedikit demi sedikit meninggalkan perilaku yang tidak sesuai dan merubah perilakunya ke arah yang lebih baik., dan selalu berusaha untuk mengingat Allah, menjalani perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Seseorang yang kurang termotivasi untuk belajar cenderung menghindari dari pekerjaan rumah, menolak masuk sekolah, putus sekolah, memiliki kecemasan yang relatif tinggi ketika ujian masih bergantung pada menyontek, dan fokus pada jam pelajaran. Santri yang ngantuk, izin pulang, tidak mengerjakan PR, prestasi sekolah buruk, orang tua tidak memperhatikan kegiatan belajar anaknya, dan di lingkungan yang buruk terpengaruh. Dalam hal ini, santri gagal dalam

¹³³ Majalah El-Badrr Edisi I Tahun 2016. 17

pekerjaannya sebagai pelajar. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling Islam diperlukan untuk membantu mereka yang mencari nasihat memotivasi diri mereka sendiri untuk belajar.

Terapi realitas cocok untuk menangani santri dengan motivasi rendah yang cenderung melarikan diri dari tanggung jawab mereka. Mengingat *Reality Therapy* menitikberatkan pada tanggung jawab yang dipikul setiap orang untuk berperilaku sesuai dengan realitas atau kenyataan yang dihadapi.¹³⁴ Terapi realitas melihat penyimpangan dalam perilaku manusia sebagai akibat dari kurangnya kemandirian, daripada tanda-tanda penyakit mental. Dari perspektif tradisional, kesehatan mental berarti bertanggung jawab atas semua tindakan.¹³⁵

Konseling Realita membantu individu untuk mencapai otonomi, dengan identitas berhasil sebagai tujuan khususnya. Konselor dalam prosedur konseling berusaha membantu klien menemukan pemenuhan kebutuhan dasar-nya dengan *Right, Responsibility* dan *Reality*. Dalam hal ini Klien belajar ketrampilan umum, keterampilan kognitif atau intelektual, dan keterampilan menghadapi masalah kehidupannya.

Pengalaman klien yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu adalah pengalaman memusatkan pada tingkah laku, membuat rencana, mengevaluasi tingkah laku sendiri, belajar kecanduan positif (*positive addiction*) sebagai puncak pengalaman.

1. Teknik Model Layanan Bimbingan Konseling Islam Reality Therapy

Dalam pelaksanaan model layanan bimbingan konseling islam teknik yang digunakan dalam proses konseling realita adalah:

¹³⁴ W. S. Winkel dan MM. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, 459

¹³⁵ W. S. Winkel dan MM. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, 459

- a. Memperkuat tingkah laku
- b. *Shaping* adalah metode mengajarkan tingkah laku dengan terus menerus melakukan aproksimasi dan membuat rantai hubungan.
- c. *Behavioral contract*, syarat mutlak untuk memantapkan kontrak behaviorial adalah hal itu diekspresikan dan kesediaan konseli untuk mencoba prosedur itu.
- d. *Assertive training*, dapat diterapkan pada situasi-situasi interpersonal dimana individu yang mempunyai kesulitan perasaan sesuai atau tepat untuk menyatakannya.
- e. *Modeling*, digunakan untuk tujuan: mempelajari tingkah laku baru, memperlemah atau memperkuat tingkahlaku yang siap dipelajari, dan memperlancar respon.
- f. *Live model dan symbolic model*, Live model artinya model hidup, dan symbolic model artinya tingkah laku model ditunjukkan melalui film, video dan me rekaman lain.
- g. *Behavior rehearsal*, dilakukan dalam suasana yang mirip dengan lingkungan nyata konseli.
- h. *Cognitive restructuring*. Proses menemukan dan menilai kognisi seseorang, memahami dampak negative pemikiran tertentu terhadap tingkah laku dan belajar mengganti kognisi tersebut dengan pemikiran yang lebih realistic dan cocok.
- i. *Covert reinforcement*, yaitu memakai imaji untuk menghahi diri sendiri.
- j. *Metapor*, Konselor menggunakan taknik ini seperti senyuman, imej, analogi, dan anekdot untuk memberi konseli suatu pesan penting dalam cara yang efektif. Konselor.
- k. Konsekuensi natural. Konselor harus memiliki keyakinan bahwa konseli dapat bertanggung jawab dan karena itu dapat menerima konsekuensi dari perilakunya. Koselor tidak perlu menerima permintaan maaf ketika konseli membuat kesalahan,

tetapi juga tidak memberikan sangsi. Alih-alih koselor lebih memusatkan pada perilaku salah atau perilaku lain yang bisa membuat perbedaan sehingga konseli tidak perlu mengalami kosekuensi negatif dari perilakunya yang tidak bertanggung jawab.

2. Tahap-Tahap Konseling Realita

Konseling realita merupakan konseling yang aktif secara verbal, yang menekankan rasional konseli dan difokuskan pada kekuatankekuatan dan potensi-potensi konseli yang dihubungkan dengan tingkah lakunya sekarang dan usahanya untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Koselor membantu konseli menyadari tingkah lakunya, membuat pertimbangan nilai atas tingkah lakunya, dan mengarahkan konseli membuat rencana perubahan tingkah lakunya.

Dalam menerapkan prosedur Konseling Realitas, Wubbolding mengembangkan sistem WDEP mengacu pada kumpulan strategi:¹³⁶

W = *wants and need* (keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan),

D = *direction and doing* (arah dan tindakan),

E = *self evaluation* (evaluasi diri), dan

P = *planning* (rencana dan tindakan).

Disamping itu perlu diingat bahwa dalam konseling realitas harus terlebih dahulu wali dengan pengembangan keterlibatan. Oleh karenanya sebelum melaksanakan tahapan WDEP harus didahului disamping itu perlu diingat bahwa dalam konseling realitas harus terlebih dahulu wali dengan pengembangan keterlibatan.¹³⁷

¹³⁶ Gerald Corey, Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi, (Bandung: Refika Aditama, 2005), 279.

¹³⁷ Linda Seligman dan Lourie W. Reichenberg, Theories of Counseling and Psychotherapy System, Strategies, and Skills, 344.

- a. Pemusatan kepada personal
Kehangatan hubungan, perhatian, pemahaman, penghayatan dll. Penggunaan topik netral pada awal pertemuan yakni yang berhubungan dengan keberhasilan seorang konseli.
- b. Pemusatan Pada Tingkah Laku
Sekarang, bukan Perasaan Penekanan terhadap apa yang dilakukan dan apa yang dipikirkan dari pada apa yang dirasakan dan yang lami secara fisiologis.
- c. Pertimbangan Nilai
Konseli perlu dibantu menilai kualitas apa yang dilakukannya dan menentukan apakah tingkah laku tersebut bertanggung jawab atau tidak. Tanpa adanya kesadaran konseli mengenai ketidak efektif-fan tingkah lakunya dalam mencapai tujuan hidupnya, maka tidak mungkin ada perubahan pada diri konseli tersebut.
- d. Perencanaan Tingkah Laku Bertanggung Jawab
Rencana perubahan tingkah tidak bertanggung jawab menjadi tingkah laku bertanggung jawab. Rencana tindakan yang efektif berupa rencana yang sederhana, dapat dicapai, terukur, segera dan terkendalikan oleh klien.
- e. Pembuatan Komitmen
Rencana akan bermanfaat jika konseli membuat suatu komitmen untuk melaksanakannya. Komitmen dapat secara lisan atau tertulis.
- f. Tidak Menerima Alasan Kegagalan
Konselor tidak boleh mengeksplorasi alasan-alasan mengapa konseli gagal dalam melaksanakan rencana. Konselor memusatkan perhatian kembali pada rencana baru yang lebih cocok.

- g. Peniadaan Hukuman
Pemberian hukuman pada konseli yang gagal melaksanakan rencana sebetulnya akan memperkuat identitas gagal konseli.
- h. Pantang Menyerah.
Konselor berkeyakinan bahwa konseli memiliki kemampuan untuk berubah

B. Kajian Penelitian sebelumnya yang relevan.

Guna melengkapi keakuratan hasil penelitian ini, peneliti telah merunut sejumlah hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Selain dengan mengkaji literatur dari buku, peneliti juga menelaah beberapa penelitian yang sudah ada berkaitan dengan layanan bimbingan konseling. ntera penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh :

- a) Skripsi dengan judul ***“Peranan Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri Di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta”*** karya Mutmainah Setianinsih dari Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini berfokus pada peran layanan bimbingan dan konseling dalam memotivasi siswa untuk belajar pada mata pelajaran hari efektif. Ada dua faktor yang berpengaruh, internal dan eksternal, namun faktor pendukung yang memotivasi siswa untuk belajar adalah adanya pemandu, fasilitas sekolah, dan koordinasi dengan orang tua. Kendalanya adalah lingkungan non sekolah, jumlah dan latar belakang siswa yang beragam, dan kurangnya waktu mengajar dan konseling.¹³⁸ Sedangkan penelitian ini memfokuskan model layanan bimbingan konseling islam dengan therapy realithy dalam meingkatkan motivasi belajar pada santri dalam pelajaran baik pondok pesantren.
- b) Skripsi dengan judul ***“Efektifitas Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Kelas XI MA Nurul Ummah Kotagede***

¹³⁸ Mutmainah Setianinsih, *Peranan Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta*, (Yogyakarta:Fakultas Tarbiyah, 2009)

Yogyakarta” karya Dyah Wardani dari Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian ini membahas tentang sejauh mana efektivitas layanan dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil yang dicapai sudah dapat dikatakan efektif hanya saja untuk konselin perorangan masih belum efektif karena belum adanya partisipasi aktif dari anggota sedangkan untuk layanan kelompok, ataupun orientasi sudah dikatakan efektif.¹³⁹ Sedangkan dalam penelitian ini menitikberatkan pada model layanan bimbingan konseling islam dengan therapy realithy dalam meingkatkan motivasi belajar pada santri pondok pesantren.

- c) Skripsi denan judul **“Peran Guru Pembimbing Dan Kosnelin Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Kelas VII SMP Ma`arif Sultan Agung Sleman Yogyakarta”** karya Arif Ismunandar Fakulta Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan hasil penelitian menunjukkan peran guru pembimbing dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar santri kelas VII sudah baik, denan ditandai dengan peningkatan semangat dalam belajar dan jua peran guru pembimbing dan konseling tidak hanya memperhatikan kedisiplinan santri tetapi juga prestasi belajar santri.¹⁴⁰ Sedangkan penelitian ini tidak memfokuskan kepada penerapan model layanan bimbingan konseling islam dengan therapy realithy dalam meingkatkan motivasi belajar pada santri di pondok pesantren.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah model konseptual yang menggambarkan hubungan ntara berbagai macam faktor yang telah diidentifikasi suatu hal yang penting bagi suatu masalah. Oleh sebab itu, perlu adanya penalaran secara sistematis dalam

¹³⁹ Dyah Wardani, *Efektifitas Layanan Bimbingan Konselin Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (Yoyakarta:Fakultas Tarbiyah, 2009)

¹⁴⁰ Arif Ismunandar, *Peran Guru Pembimbing Dan Kosnelin Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Ma`arif Sultan Agung Sleman Yoyakarta*, (Yoyakarta:Fakultas Tarbiyah, 2009)

menguraikan suatu permasalahan yang ingin ngkat. Berikut ini akan dijelaskan dalam kerangka berfikir.

Masa depan seorang santri sangatlah ditentukan oleh keadaan belajar didalam lembaga pendidikan. seperti halnya kehidupan 10 tahun yang akan datang ditentukan oleh masa sekarang ini, dan dalam kehidupan yang akan datang tentunya seorang santri tidak jauh dengan permasalahan yang ditimbulkan semasa belajar di pondok pesantren. Dengan demikian, diperlukan suatu bentuk layanan bimbingan konseling islam dalam meningkatkan motivasi belajar.

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di pesantren, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi santri agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual) menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang nut.

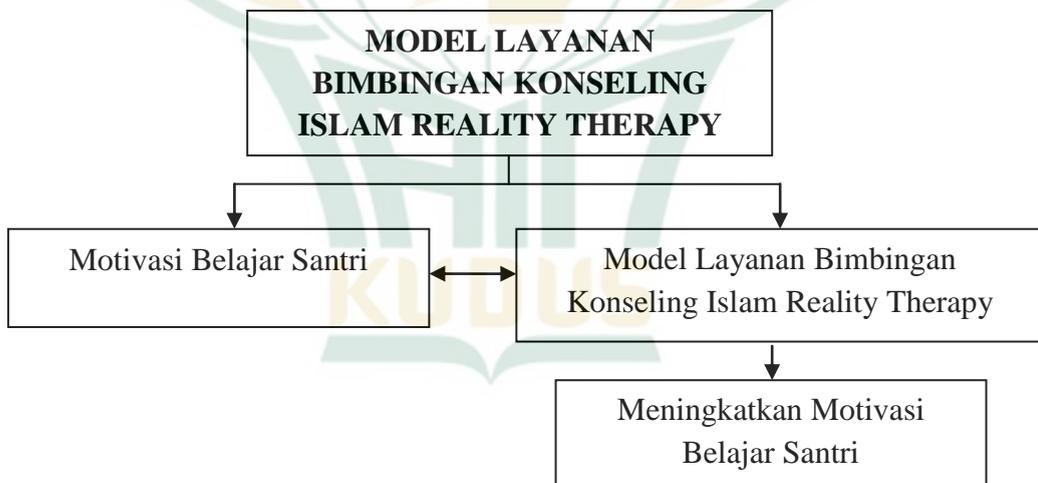
Bimbingan dan konseling (BK) dimana suatu proses pemberian bantuan dari guru (konselor) kepada santri (klien) agar dapat menemukan solusi atau pengentasan masalah yang dihadapinya, sehingga ia mampu mengembangkan dirinya ke arah peningkatan kehidupan efektif sehari-hari. Layanan BK, baik secara perorangan maupun kelompok, bertujuan agar santri mampu mandiri dan berkembang secara optimal di dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai

jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan normanorma yang berlaku.

Banyaknya kasus berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar santri sehingga membuat penurunan nilai hasil laporan belajar di sekolah, rasa tanggungjawab wajib belajar pada santri sehingga menyebabkan kurang disiplin dan bersifat malas.

Upaya dalam meninkatakan motivasi belajar santri melalui layanan bimbingan konseling dengan menggunakan bentuk layanan bimbingan konseling islam reality therapy. Dengan begitu akan membantu semua santri agar memperoleh perkembangan yang baik akan belajar dan memahami kewajiban menuntut ilmu serta memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu santri agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Untuk mempermudah dalam memahami, maka penulis menunjukkan kerangka berfikir tersebut di atas dalam bentuk gambar bagan 2.1, gambar bagan dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka berfikir Model Layanan Bimbingan Konseling
Islam Reality
Therapy Dalam Meningkatkan Motivais Belajar Santri